

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. TINJAUAN TENTANG PEMBELAJARAN BACA TULIS AL QUR'AN

##### 1. Pengertian Pembelajaran Baca Tulis Al Qur'an

Mengungkap pengertian baca tulis Alquran terlebih dahulu penulis uraikan arti tiap katanya. Baca dalam arti kata majemuknya “membaca” yang penulis pahami berarti melihat tulisan dan mengerti atau dapat melisankan yang tertulis.

Kata “tulisan” berarti batu atau papan batu tempat menulis (dahulu banyak dipakai oleh murid-murid sekolah), kemudian kata “tulisan” ditambah akhiran “an” maka menjadi kata “tulisan” (akan lebih mengarah kepada usaha memberikan pengertian dari baca tulis Alquran) maka tulisan berarti hasil menulis.<sup>1</sup>

Dari kata “baca” dan “tulisan” digabungkan akan membentuk sebuah kata turunan yaitu “Baca Tulis” yang berarti suatu kegiatan yang dilaksanakan secara berurutan yaitu menulis dan membaca.

Kata “Alquran” menurut bahasa artinya bacaan sedangkan menurut istilah adalah mukjizat yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad Saw sebagai sumber hukum dan pedoman bagi pemeluk ajaran agama Islam, jika dibaca bernilai ibadah.<sup>2</sup>

Pengertian dapat penulis uraikan dengan lebih terinci, bahwa Alquran adalah firman Allah swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw secara mutawatir dan berangsur-angsur, melalui malaikat Jibril yang dimulai dengan

---

<sup>1</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Balai Pustaka, Cet. V; Jakarta: 1995, h. 968

<sup>2</sup> Drs. Moh. Rifai, *Ilmu Fiqhi Islam Lengkap*, PT. Karya Toha Putra, Semarang 1978 hal. 17

surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas dan membacanya bernilai ibadah.

Dari uraian di atas penulis dapat merumuskan suatu pengertian bahwa baca tulis Alquran adalah suatu kemampuan yang dimiliki untuk membaca dan menuliskan kitab suci Alquran. Berangkat dari pengertian tersebut, maka terdapatlah gambaran dari pengertian baca tulis Alquran tersebut, yaitu diharapkan adanya kemampuan ganda yaitu membaca dan menulis bagi obyek yang diteliti. Sebab kemampuan tersebut berpengaruh kepada prestasi belajar bahasa Arab.

Jadi yang dikehendaki dari pengertian baca tulis Alquran tersebut adalah kemampuan ganda yakni membaca dan menulis. Maksudnya, di samping dapat membaca juga diharapkan mampu menulis dengan benar lafal dari ayat-ayat Alquran lalu bagaimana hubungan kedua kemampuan tersebut. Untuk sementara penulis dapat mengemukakan bahwa kedua perkataan tersebut sangat erat hubungannya, karena merupakan dasar untuk membaca dengan baik adalah menulis, demikian pula sebaliknya bahwa dasar untuk menulis dengan baik adalah membaca secara teliti lebih dahulu. Hal ini dapat kita lihat buktinya bahwa seseorang dapat membaca dengan lebih baik dan benar suatu naskah jika dia telah mengenal tulisannya atau bila dia telah mampu menulisnya. Demikian juga seseorang kadang-kadang dapat menulis dengan benar jika dia telah mampu membaca dengan lafal yang benar. Hal ini merupakan gambaran betapa erat hubungan antara membaca dan menulis.

Dalam wahyu pertama yang difirmankan oleh Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw ditegaskan bahwa perintah Allah pertama kepada manusia adalah membaca. Perintah tersebut memberikan pengertian bahwa membaca adalah kunci untuk mengetahui segala sesuatu yang ada di muka bumi ini. Membaca merupakan kewajiban individu, karena dengan membaca dapat terhindar dari kesalahan, dengan membaca akan senantiasa terbimbing untuk berbuat yang benar, berarti membaca dapat diartikan sebagai suatu langkah untuk menganalisa sesuatu yang lebih jauh kedepan. Membaca adalah metode yang tepat untuk terhindar dari kesalahan, sebab dengan membaca terlebih dahulu maka akan difahami sesuatu mengenai apa, kapan, mengapa, di mana, dan bagaimana sesuatu.

Dari penjelasan di atas dapatlah diketahui luasnya pemahaman tentang membaca, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa membaca adalah pondasi untuk memahami segala sesuatu, bukan hanya membaca tulisan, akan tetapi membaca lisan pun termasuk di dalamnya seperti mengetahui karakter seseorang dan sebagainya.

Dalam bahagian pengertian ini jelaslah bahwa yang penulis maksudkan dengan baca tulis Alquran adalah bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan baca tulis Alquran objek atau sasaran penelitian, yaitu siswa SMP Islam Brawijaya Mojokerto, dan apakah kemampuan tersebut mempengaruhi prestasi belajar bahasa Arab siswa atau tidak kalau mempengaruhi prestasi belajar bahasa Arab siswa sejauh mana pengaruh tersebut.

## 2. Sejarah Baca Tulis Alquran

Setelah wafat Utsman, Mushhaf Al-Imam tetap merupakan satu-satunya mushhaf yang dijadikan pegangan umat Islam dalam pembacaan Alquran, meskipun demikian terdapat juga beberapa perbedaan dalam pembacaan tersebut, sebab-sebab timbulnya perbedaan tersebut dapat juga disimpulkan dalam dua hal.

Pertama : Penulisan Alquran itu sendiri

Kedua : Perbedaan lajyah (dialek) orang-orang Arab

Penulisan Alquran itu dapat menimbulkan perbedaan pembacaan, oleh karena Mushhaf Al-Imam ditulis oleh sahabat-sahabat yang tulisannya belum dapat dimasukkan kedalam golongan tulisan yang baik, sebagaimana diterangkan oleh Ibnu Khaldun dalam bukunya “Muqaddimah Ibnu Khaldun” bahwa “Perhatikanlah akibat-akibat yang terjadi disebabkan oleh tulisan mushhaf yang ditulis sendiri oleh sahabat-sahabat dengan tangannya”. Tulisan itu tidak begitu baik, sehingga kadang-kadang terjadilah beberapa kesalahan dalam penulisan, jika ditinjau dari segi tulisan yang baik dan bagus.

Untuk mengambil berkat, para tabiin dalam menyalin Alquran mengikuti saja bentuk tulisan Mushhaf Al-Imam. Karena Mushhaf itu ditulis oleh sahabat Rasulullah sendiri yang menerima Alquran langsung dari Nabi. Di samping itu penulisan Mushhaf Al Imam adalah tanpa titik dan baris. Adapun perbedaan lajyah orang-orang Arab telah menimbulkan macam-macam qiraat (bacaan), sehingga pada tahun 200 hal. Muncullah ahli-ahli qiraat yang tidak terhitung banyaknya, seperti qiraat Ibnu Mas’ud.

Sebagaimana diterangkan di atas, Alquran mula-mula ditulis tanpa titik dan baris. Namun demikian hal ini tidak mempengaruhi pembacaan Alquran, karena para sahabat dan para tabiin adalah orang-orang yang fasih dalam bahasa Arab. Oleh sebab itu mereka dapat membacanya dengan baik dan tepat. Akan tetapi setelah ajaran agama Islam tersiar dan banyak bangsa yang bukan bangsa Arab memeluk agama Islam, sulitlah bagi mereka membaca Alquran tanpa titik dan baris itu. Apabila keadaan demikian dibiarkan, dikhawatirkan bahwa hal ini akan menimbulkan kesalahan-kesalahan dalam pembacaan Alquran.

Maka Abu Aswad Ad-Duwali mengambil inisiatif untuk memberi tanda-tanda dalam Alquran dengan tinta yang berlainan warnanya dengan tulisan Alquran. Tanda-tanda itu adalah titik diatas untuk *fat-hah*, titik di bawah untuk *kasrah*, titik di sebelah kiri atas untuk *dhammah*, dan dua titik untuk *tanwin*, hal ini terjadi pada masa Muawiyah.

Kemudian di masa khalifah Abdul Malik bin Marwan (685-705 M), Nashir bin Ashim dan Yahya bin Ya'mar menambahkan tanda-tanda untuk huruf-huruf yang bertitik dengan tinta yang sama dengan tulisan Alquran. Itu adalah untuk membedakan antara maksud dari titik Abul Aswad ad Duali dengan titik yang baru ini. Titik Abul Aswad adalah untuk tanda baca dan titik Nashir bin Ashim adalah titik huruf. Cara penulisan seperti ini tetap berlaku pada masa bani Umayyah, dan pada permulaan abbasiyah, bahkan tetap dipakai pula di Spanyol sampai pertengahan abad ke 4 hal. bahwa kemudian ternyata cara pemberian tanda seperti ini menimbulkan kesulitan bagi para pembaca Alquran, karena

terlalu banyak titik, sedang titik itu lama-kelamaan hampir menjadi serupa warnanya.

Maka Al-Khalil mengambil inisiatif, untuk membuat tanda-tanda yang baru, yaitu huruf *waw kecil* ( ء ) di atas untuk tanda *dhammah*, huruf alif kecil ( ا ) untuk tanda *fatha*, huruf yaa kecil ( ع ) untuk tanda *kasrah*, kepala huruf syin ( ش ) untuk tanda *syiddah*, kepala ha ( ه ) untuk *sukun* dan kepala ‘ain ( ؤ ) untuk *hamzah*, Kemudian tanda-tanda ini dipermudah, dipotong dan ditambah sehingga menjadi bentuk yang ada sekarang ini.<sup>3</sup>

Adapun Alquran yang telah dibukukan yang sampai pada kita sekarang ini khususnya yang ada di Indonesia ditulis berdasarkan bahasa Quraisy.<sup>4</sup>

### 3. Kemampuan Dasar Baca Tulis Alquran

Kemampuan dasar baca tulis Alquran adalah kemampuan mengenal, membaca huruf-huruf hijaiyah (ayat-ayat Alquran) dengan makhraj dan tanda baca yang benar, dan mampu membedakan dan melafazkan bacaan-bacaan yang panjang dan pendek serta mampu menulis huruf-huruf hijaiyah tersebut pada posisi awal, tengah dan akhir kata apabila telah dirangkai (disambung) menjadi ayat-ayat Alquran. Adapun huruf-huruf hijaiyah yang dimaksud dengan cara penulisannya berdasarkan posisi di awal, di tengah dan di akhir kata adalah sebagai berikut :

---

<sup>3</sup> Mujamma’ Al Malik Fahd Li tiba’at Al Mush-haf, Madinah Munawwarah. 1418 hal. Saudi Arabiyah. H.111

<sup>4</sup> Abu Abdullah Az-Zanjani, Wawasan Baru Tarikh Al-Qur’an, : Mizan, Bandung 1986, hal. 89.

HURUF SAMBUNG	HURUF AKHIR	HURUF TENGAH	HURUF AWAL	HURUF DASAR
ااا	ا	ا	ا	ا
ببب	ب	ب	ب	ب
تتت	ت	ت	ت	ت
ثثث	ث	ث	ث	ث
ججج	ج	ج	ج	ج
ححح	ح	ح	ح	ح
خخخ	خ	خ	خ	خ
ددد	د	د	د	د
ذذذ	ذ	ذ	ذ	ذ
ررر	ر	ر	ر	ر
ززز	ز	ز	ز	ز
سسس	س	س	س	س
ششش	ش	ش	ش	ش
صصص	ص	ص	ص	ص
ضضض	ض	ض	ض	ض
ططط	ط	ط	ط	ط
ظظظ	ظ	ظ	ظ	ظ
ععع	ع	ع	ع	ع
غغغ	غ	غ	غ	غ
ففف	ف	ف	ف	ف
ققق	ق	ق	ق	ق
ككك	ك	ك	ك	ك

HURUF SAMBUNG	HURUF AKHIR	HURUF TENGAH	HURUF AWAL	HURUF DASAR
لل	ل	ل	ل	ل
مم	م	م	م	م
نن	ن	ن	ن	ن
وو	و	و	و	و
هه	ه	ه	ه	ه
لالا	لا	لا	لا	لا
ء	ء	ء	ء	ء
يبي	بي	بي	بي	بي <sup>5</sup>

Adapun tanda baca yang dimaksud dari pengertian sebelumnya adalah sebagai berikut :

NO	NAMA TANDA BACA	TANDA BACA	ARTI TANDA BACA	KETERANGAN
01	Fathah		A	Fathah yaitu garis miring kecil di atas huruf
02	Kasrah		I	Kasrah yaitu garis miring kecil di bawah huruf
03	Dhammah		U	Dhammah yaitu seperti wau kecil di atas huruf
04	Sukun		Tanda mati	Menyebut bagian awal nama huruf
05	Tasydid		Dobel tanda mati	Membanyakan huruf mati
06	Fathah tegak		AA	A dibaca panjang
07	Kasrah tegak		II	I dibaca panjang
08	Dhammah tegak		UU	U dibaca panjang
09	Fathatain		AN	Fathatain=dua fathah = tambah N di belakang A
10	Kasratain		IN	Kasratain=dua kasrah =

<sup>5</sup> KH. Zulfison dan KH. Muharom, *Belajar Mudah Membaca Al-Qur'an dengan Metode Mandiri* Ciputat Press, Jakarta: 2003, hal. 23-25



				tambah N di belakang I
11	Dhammatain		UN	Dhammatain=dua dhammah = tambah N di belakang U
12	Panjang alif	ا	AA	A dibaca panjang
13	Panjang ya	ي	II	I dibaca panjang
14	Panjang wau	و	UU	U dibaca panjang <sup>6</sup>

## B. TINJAUAN TENTANG PENINGKATAN PRESTASI BAHASA ARAB

### 1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar berasal dari kata prestasi dan belajar. Istilah prestasi menurut kamus Umum Bahasa Indonesia :

Prestasi : hasil yang telah dicapai, dilakukan atau diajarkan.<sup>7</sup>

Istilah prestasi pada umumnya dihubungkan dengan hasil yang telah dicapai oleh seseorang, baik bidang pekerjaan maupun bidang pendidikan. Seorang dikatakan berprestasi atau prestasinya baik apabila hasil usaha yang dicapai mendekati apa yang diharapkan. Sebaliknya usaha dikatakan menurun apabila prestasi tersebut diatandai dengan hasil yang telah atau lebih buruk daripada sebelumnya, Sedangkan istilah belajar merupakan suatu proses perubahan dalam tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Belajar adalah proses penyajian bahan pengetahuan yang dimulai dari keseluruhan lebih dahulu kemudian unsur-unsurnya yang semakin kecil.

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, hal. 27.

<sup>7</sup> Prof. Drs. Wjs Poerwodarminta, *Op Cit*, hal., 768

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku. Para ahli pendidikan dan psikologi pada umumnya telah sepakat. Jadi perubahan perilaku adalah hasil belajar bila ia dapat melakukan sesuatu yang tidak dilakukan sebelumnya.<sup>8</sup>

Dari uraian pendapat di atas dapat dikatakan apa arti belajar yang sesungguhnya, menurut penulis dapat diambil suatu pelajaran bahwa: Belajar adalah proses usaha yang dilaksanakan untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan. Perubahan tingkah laku tersebut adalah sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri di dalam interaksi dengan lingkungannya, perubahan yang terjadi merupakan pokok dalam belajar.

Adapun ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam belajar / pengertian belajar adalah sebagai berikut :

1. Perubahan yang terjadi secara sadar.
2. Perubahan tersebut bersifat kontinyu, dan berfungsi sebagai hasil belajar.
3. Perubahan tersebut selalu dalam bentuk yang positif

Dengan demikian makin banyak usaha belajar yang akan diperoleh atau dapat dikatakan masih banyak perubahan yang diperolehnya dan perubahan tersebut tidak bersifat sementara.

Jadi seseorang dikatakan belajar sesuatu sebagai hasilnya, ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, ketrampilan, pengetahuan dan sebagainya, setelah ia ketahui masing-masing prestasinya dalam arti prestasi belajarnya.

---

<sup>8</sup>De Cocco dan Crawford, psichologi, Siti Rahayu, Jakarta, 1971, hal.11

Prestasi belajar adalah suatu nilai yang menunjukkan hasil yang tertinggi dalam belajar, yang telah dicapai untuk itu menurut kemampuan anak dalam mengerjakan suatu pada saat anak belajar<sup>9</sup>

Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh secara maksimal berupa kecakapan dari sebuah kegiatan belajar pada saat tertentu, setiap perubahan dari setiap kegiatan belajar sangat dipengaruhi oleh kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing dan orang dan faktor penunjangnya adalah faktor pendidik, anak didik, orang tua dan masyarakat lingkungannya.

Menurut kebiasaan prestasi belajar adalah yang dicapai dalam raport atau ujian akhir yang terdapat pada STTB ( surat tanda tamat belajar) apabila nilai dalam raport atau hasil evaluasi belajar tahap akhir itu nilai tertinggi maka prestasinya itu dikatakan baik atau dalam kata lain prestasi anak itu tertinggi.<sup>10</sup>

Untuk menunjang keberhasilan prestasi belajar dan pendewasaan peserta didik, kewibawaan pendidikan mencakup intuisi. Prestasi belajar akan tercapai apabila kesadaran meraih kesuksesan disekolah dengan melalui kewibawaan. Di sekolah ada tiga unsur pendidikan yang terpadu, antara kepala sekolah, peserta didik dan pendidik maka program pendidik sukses yang berarti ranah (Kognitif, afektif dan ranah psikomotor) berjalan secara simultan / serentak, ketiga ranah yang terdapat pada individu anak didik, akan menjadikan anak didik yang kreatif dan produktif.

---

<sup>9</sup> Drs. Sumartono, Evaluasi Pendidikan, Siti Rahayu, Jakarta, 1981, hal.18

<sup>10</sup> Depdikbud Pusat, Kurikulum Bidang Studi Agama, Balai Pustaka, Jakarta, 1987, hal.. 42

## 2. Aspek-aspek Prestasi Belajar

Didalam pengajaran Pendidikan Agama Islam hasil yang diharapkan dicapai oleh anak, tidaklah seperti yang diharapkan pendidikan bidang studi yang lainnya. Akan tetapi dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam hasil belajar ditekankan pada perubahan tingkah laku. Oleh karena itu, sasarannya bukan pada penguasaan agama saja, akan tetapi ada sasaran lain yang lebih penting. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Hasan langulung dalam bukunya beberapa Pemikiran dalam pendidikan Islam sebagai berikut :

Tetapi nampaknya bukan sekedar pengetahuan saja ada aspek lain. Dan aspek lain ini lebih penting dari pada pengetahuan. Aspek afektif misalnya, dan begitu pula dengan aspek tingkah laku.( behavioral )<sup>11</sup>

Dalam buku Metodologi Pengajaran Agama dikatakan bahwa :

Hasil belajar atau tingkah laku yang diharapkan itu, meliputi tiga aspek, pertama aspek kognitif, yang meliputi perubahan-perubahan dari segi penguasaan pengetahuan dan pelemagaan ketrampilan atau kemampuan dan hal yang diperlakukan untuk menggunakan kemampuan tersebut. Kedua aspek afektif meliputi perubahan-perubahan dalam sikap mental, perasaan, dan kesadaran. Ketiga aspek psikomotor meliputi perubahan-perubahan dalam bentuk motorik.<sup>12</sup>

## 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Prestasi Belajar

---

<sup>11</sup> Hasan Langulung, Beberapa Aspek Pemikiran dalam Pendidikan Islam, PT Al Ma'arif, Bandung, 1990, hal. 33

<sup>12</sup> Tayar Yusuf, Metode Pengajaran Agama, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995, hal. 144

Hasil belajar tergantung pada banyaknya hal atau faktor-faktor yang mempengaruhinya, tidak semua faktor mempunyai pengaruh yang sama, besar adanya peranan yang sangat penting ada pada proses belajar yang mempunyai hasil pada anak yang pasif dalam belajar.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, antara lain:

1. Faktor pada diri siswa. ( faktor intern ) yang meliputi :
  - a. Fisik anak didik
  - b. Faktor mental psikologis anak didik.
2. Faktor yang timbul dari luar diri anak didik
  - a. Faktor alam fisik
  - b. Faktor sosial psikologi <sup>13</sup>

Lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Faktor pada diri siswa. (faktor intern)

Faktor pada diri anak (faktor Intern) adalah faktor yang ada pada diri anak sejak ia dilahirkan. Pada dasarnya anak sejak lahir sudah dibekali macam-macam kemampuan, bahkan antara anak yang satu dengan yang lainnya tidak sama. Hal ini dapat dipengaruhi dalam proses belajarnya dengan cara :

- a. Faktor Fisik

- (1) Kesehatan

Faktor kesehatan sangat mempengaruhi prestasi belajar anak, karena anak yang sehat akan lebih cepat menerima materi pelajaran yang diberikan oleh pendidik daripada anak yang kurang sehat.

- (2) Cacat tubuh

---

<sup>13</sup> Drs. Mansyur, Psichologi Pendidikan, Pustaka Abadi, Jakarta, 1989, hal. 36

Keadaan cacat tubuh pada anak didi juga mempengaruhi kondisi anak didik dalam belajarnya. Juga tanggung jawab untuk mengatasinya hendaknya ia diberikan fasilitas khusus berupa pendidikan khusus (Sekolah Luar biasa).

b. Faktor mental psykologis

Faktor mental psykologis juga sangat menentukan dalam keberhasilan seseorang dalam mencapai suatu prestasinya, faktor itu antara lain:

(1) Kemauan

Kemauan merupakan faktor penggerak perbuatan belajar, jika seorang tidak ada kemauan belajar pastilah ia tidak akan berhasil dalam mempelajari sesuatu. Sebaliknya jika ia dalam mempelajari sesuatu mempunyai kemauan yang keras, berlangsung secara intensif maka hasilnya akan baik.

(2) Motivasi

Motivasi berarti memberi dorongan-dorongan berupa motif-motif pada diri siswa. Yang membuat manusia berbuat dalam suatu tujuan untuk menggerakkan motif dapat merasakan adanya kebutuhan terhadap sesuatu yang serupa dengan dorongan dari dalam yang menggerakkan motif, misalnya ilmu pengetahuan.

Seorang ahli psykologi pendidikan yang bernama Robert M Gagne dalam bukunya "*Condition Of Learning*" membagi kondisi belajar menjadi 2 macam yaitu kondisi intern dan kondisi ekstern.

Kondisi ekstern dapat dibagi menjadi tiga macam :

(a) Kontinuitas

(b) Latihan

(c) Penguatan<sup>14</sup>

Sebagai unsur yang dipengaruhi belajar adalah peristiwa belajar yang hampir secara serentak antara perangsang ( stimulus ) dan motivasi yang datang dari dalam diri siswa dan motivasi yang datang dari luari diri siswa.

## (3) Minat

Minat adalah kecenderungan dalam diri siswa untuk tertarik pada suatu obyek atau menyenangkan suatu obyek, minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena apabila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, pelajaran tidak akan diterima oleh siswa, dan siswa tidak mau belajar karena tidak ada daya tarik baginya untuk belajar, ia segan untuk belajar. Oleh karena itu guru harus mampu membangkitkan minat siswa untuk mengikuti jalannya Proses Belajar Mengajar.

## (4) Penguatan ( reinforcement )

Penguatan adalah unsur yang sangat penting untuk mempengaruhi perbuatan belajar, bentuk penguatan dalam belajar adalah pemujaan, pemberian hadiah, dan lain lain. Seorang ahli yang terkenal “Thordika” dalam eksperimennya menghasilkan adanya hukum yang diberi nama hukum Akibat, hukum tersebut berbunyi :

Respon yang dihargai cenderung diulang pada situasi tertentu, sedangkan responnya tidak diberi penghargaan cenderung untuk tidak diulang.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Ibid, hal. 38

<sup>15</sup> Ibid, hal. 38

Uraian diatas mengungkapkan betapa pentingnya penguatan itu, baik penguatan positif maupun penguatan negatif khususnya agar siswa mempunyai minat baca buku agar prestasinya dapat tercapai dengan baik.

#### 4. Pengertian Bahasa Arab

**Bahasa Arab** (العربية اللغة *al-lughah al-'Arabīyyah*), atau secara mudahnya **Arab** (عربي *'Arabī*), adalah sebuah bahasa Semitik yang muncul dari daerah yang sekarang termasuk wilayah Arab Saudi. Bahasa ini adalah sebuah bahasa yang terbesar dari segi jumlah penutur dalam keluarga bahasa Semitik. Bahasa ini berkerabat dekat dengan bahasa Ibrani dan bahasa Aram. Bahasa Arab Modern telah diklasifikasikan sebagai satu makrobahasa dengan 27 sub-bahasa dalam ISO 639-3. Bahasa-bahasa ini dituturkan di seluruh Dunia Arab, sedangkan Bahasa Arab Baku diketahui di seluruh Dunia Islam.

Bahasa Arab Modern berasal dari Bahasa Arab Klasik yang telah menjadi bahasa kesusasteraan dan bahasa liturgi Islam sejak lebih kurang abad ke-6. Abjad Arab ditulis dari kanan ke kiri.

Bahasa Arab telah memberi banyak kosakata kepada bahasa lain dari dunia Islam, sama seperti peranan Latin kepada kebanyakan bahasa Eropa. Semasa Abad Pertengahan bahasa Arab juga merupakan alat utama budaya, terutamanya dalam sains, matematik dan filsafah, yang menyebabkan banyak bahasa Eropa turut meminjam banyak kosakata dari bahasa Arab.<sup>16</sup>

#### 5. Prinsip-prinsip pengajaran Bahasa Arab (asing)

Ada lima prinsip dasar dalam pengajaran bahasa Arab asing, yaitu prinsip

---

<sup>16</sup> [http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa\\_Arab](http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Arab)



prioritas dalam proses penyajian, prinsip koreksitas dan umpan balik, prinsip bertahap, prinsip penghayatan, serta korelasi dan isi;

#### 1. Prinsip prioritas

Dalam pembelajaran Bahasa Arab, ada prinsip-prinsip prioritas dalam penyampaian materi pengajaran, yaitu; pertama, mengajarkan, mendengarkan, dan bercakap sebelum menulis. Kedua, mengakarkan kalimat sebelum mengajarkan kata. Ketiga, menggunakan kata-kata yang lebih akrab dengan kehidupan sehari-hari sebelum mengajarkan bahasa sesuai dengan penutur Bahasa Arab.

- 1) Mendengar dan berbicara terlebih dahulu daripada menulis. Prinsip ini berangkat dari asumsi bahwa pengajaran bahasa yang baik adalah pengajaran yang sesuai dengan perkembangan bahasa yang alami pada manusia<sup>17</sup>, yaitu setiap anak akan mengawali perkembangan bahasanya dari mendengar dan memperhatikan kemudian menirukan. Hal itu menunjukkan bahwa kemampuan mendengar/menyimak harus lebih dulu dibina, kemudian kemampuan menirukan ucapan, lalu aspek lainnya seperti membaca dan menulis.

Ada beberapa teknik melatih pendengaran/telinga, yaitu:

- a. Guru bahasa asing (Arab) hendaknya mengucapkan kata-kata yang beragam, baik dalam bentuk huruf maupun dalam kata. Sementara peserta didik menirukannya di dalam hati secara kolektif.
- b. Guru bahasa asing kemudian melanjutkan materinya tentang bunyi huruf yang hampir sama sifatnya. Misalnya: ه - ح, ع - ء, ذ - ز, ش - س, and seterusnya<sup>18</sup>.

---

<sup>17</sup> Ahmad al – Sya'alabi, Tarikh al – Tarbiyah al – Islamiyah, Cet. 11, Kaira: tnp., 1961, hal. 22

- c. Selanjutnya materi diteruskan dengan tata bunyi yang tidak terdapat di dalam bahasa ibu (dalam hal ini bahasa Indonesia, -ed) peserta didik, seperti: ث, ذ, خ, ص, ض dan seterusnya. Adapun dalam pengajaran pengucapan dan peniruan dapat menempuh langkah-langkah berikut<sup>19</sup>.
- a. Peserta didik dilatih untuk melafalkan huruf-huruf tunggal yang paling mudah dan tidak asing, kemudian dilatih dengan huruf-huruf dengan tanda panjang dan kemudian dilatih dengan lebih cepat dan seterusnya dilatih dengan melafalkan kata-kata dan kalimat dengan cepat. Misalnya : يا, ب, بي dan seterusnya.
  - b. Mendorong peserta didik ketika proses pengajaran menyimak dan melafalkan huruf atau kata-kata untuk menirukan intonasi, cara berhenti, maupun panjang pendeknya.
- 2) Mengajarkan kalimat sebelum mengajarkan bahasa

Dalam mengajarkan struktur kalimat, sebaiknya mendahulukan mengajarkan struktur kalimat/nahwu, baru kemudian masalah struktur kata/sharaf. Dalam mengajarkan kalimat/jumlah sebaiknya seorang guru memberikan hafalan teks/bacaan yang mengandung kalimat sederhana dan susunannya benar.

Oleh karena itu, sebaiknya seorang guru bahasa Arab dapat memilih kalimat yang isinya mudah dimengerti oleh peserta didik dan mengandung kalimat inti saja, bukan kalimat yang panjang (jika kalimatnya panjang hendaknya di penggal – penggal). Contoh: بان اليا في مصنوعة مستعملة بيضاء صغيرة سيارة اشتريت

---

<sup>18</sup> Ahmad Syalaby, Ta'lim al – Lughah al ‘Arabiyah lighairi al – ‘Arab, Maktabah al – Nahdhah al – Mishriyah, Kairo ; 1983. Hal. 33

<sup>19</sup> Anis Fariyah, Nazhriyat Hal Lughah, dar al – Kitab al – Ubniyah, Beirut, dar al – Kitab al – Ubniyah, 1973. Hal. 122

اشتریت صغيرة سيارة اشتریت سيارة اشتریت : penggal menjadi – penggal  
 اشتریت صغيرة بيضاء Dan seterusnya..

2. Prinsip korektisitas (الدقة) Prinsip ini diterapkan ketika sedang mengajarkan materi الأصوات (fonetik), التراكب (sintaksis), dan المعانى (semiotic). Maksud dari prinsip ini adalah seorang guru bahasa Arab hendaknya jangan hanya bisa menyalahkan pada peserta didik, tetapi ia juga harus mampu melakukan pembetulan dan membiasakan pada peserta didik untuk kritis pada hal-hal berikut: Pertama, korektisitas dalam pengajaran (fonetik). Kedua, korektisitas dalam pengajaran (sintaksis). Ketiga, korektisitas dalam pengajaran (semiotic).
  - a. Korektisitas dalam pengajaran fonetik Pengajaran aspek keterampilan ini melalui latihan pendengaran dan ucapan. Jika peserta didik masih sering melafalkan bahasa ibu, maka guru harus menekankan latihan melafalkan dan menyimak bunyi huruf Arab yang sebenarnya secara terus-menerus dan fokus pada kesalahan peserta didik<sup>20</sup>.
  - b. Korektisitas dalam pengajaran sintaksis Perlu diketahui bahwa struktur kalimat dalam bahasa satu dengan yang lainnya pada umumnya terdapat banyak perbedaan. Korektisitas ditekankan pada pengaruh struktur bahasa ibu terhadap Bahasa Arab. Misalnya, dalam bahasa Indonesia kalimat akan selalu diawali dengan kata benda (subyek), tetapi dalam bahasa Arab kalimat bisa diawali dengan kata kerja ( فعل ).
  - c. Korektisitas dalam pengajaran semiotik Dalam bahasa Indonesia pada umumnya setiap kata dasar mempunyai satu makna ketika sudah dimasukan dalam satu kalimat. Tetapi, dalam bahasa Arab, hampir

---

<sup>20</sup> Ibrahim Muhammad ‘Atha, Thuruqu Tadris al – Lughah al – ‘Arabiyah Wa al – Tarbiyah al – Diniyah, Maktabah al – Nahdhah al – Mishriyah, Kairo 1996 M / 1416 H. hal. 83

semua kata mempunyai arti lebih dari satu, yang lebih dikenal dengan istilah mustarak (satu kata banyak arti) dan mutaradif (berbeda kata sama arti). Oleh karena itu, guru bahasa Arab harus menaruh perhatian yang besar terhadap masalah tersebut. Ia harus mampu memberikan solusi yang tepat dalam mengajarkan makna dari sebuah ungkapan karena kejelasan petunjuk.

3. Prinsip Berjenjang (التدرج) Jika dilihat dari sifatnya, ada 3 kategori prinsip berjenjang, yaitu: pertama, pergeseran dari yang konkrit ke yang abstrak, dari yang global ke yang detail, dari yang sudah diketahui ke yang belum diketahui. Kedua, ada kesinambungan antara apa yang telah diberikan sebelumnya dengan apa yang akan ia ajarkan selanjutnya. Ketiga, ada peningkatan bobot pengajaran terdahulu dengan yang selanjutnya, baik jumlah jam maupun materinya.

Adapun jenjang tersebut dapat dibagi sebagai berikut :

- a. Jenjang Pengajaran mufrodah

Pengajaran kosa kata hendaknya mempertimbangkan dari aspek penggunaannya bagi peserta didik, yaitu diawali dengan memberikan materi kosa kata yang banyak digunakan dalam keseharian dan berupa kata dasar. Selanjutnya memberikan materi kata sambung. Hal ini dilakukan agar peserta didik dapat menyusun kalimat sempurna sehingga terus bertambah dan berkembang kemampuannya.

- b. Jenjang Pengajaran Qowaid (Morfem)

Dalam pengajaran Qowaid, baik Qowaid Nahwu maupun Qowaid Sharaf juga harus mempertimbangkan kegunaannya dalam percakapan/keseharian. Dalam pengajaran Qawaid Nahwu misalnya, harus diawali dengan materi tentang

kalimat sempurna (Jumlah Mufiidah), namun rincian materi penyajian harus dengan cara mengajarkan tentang isim, fi'il, dan huruf.

c. Tahapan pengajaran makna (المعاني دلالة)

Dalam mengajarkan makna kalimat atau kata-kata, seorang guru bahasa Arab hendaknya memulainya dengan memilih kata-kata/kalimat yang paling banyak digunakan/ditemui dalam keseharian mereka. Selanjutnya makna kalimat lugas sebelum makna kalimat yang mengandung arti idiomatic. Dilihat dari teknik materi pengajaran bahasa Arab, tahapan-tahapannya dapat dibedakan sebagai berikut: pertama, pelatihan melalui pendengaran sebelum melalui penglihatan. Kedua, pelatihan lisan/pelafalan sebelum membaca. Ketiga, penugasan kolektif sebelum individu. Langkah-langkah aplikasi (والمنا الصلابة) Ada delapan langkah yang diperlukan agar teknik diatas berhasil dan dapat terlaksana, yaitu:

- 1) Memberikan contoh-contoh sebelum memberikan kaidah gramatika, karena contoh yang baik akan menjelaskan gramatika secara mendalam daripada gramatika saja.
- 2) Jangan memberikan contoh hanya satu kalimat saja, tetapi harus terdiri dari beberapa contoh dengan perbedaan dan persamaan teks untuk dijadikan analisa perbandingan bagi peserta didik.
- 3) Mulailah contoh-contoh dengan sesuatu yang ada di dalam ruangan kelas/media yang telah ada dan memungkinkan menggunakannya.
- 4) Mulailah contoh-contoh tersebut dengan menggunakan kata kerja yang bisa secara langsung dengan menggunakan gerakan anggota tubuh.

- 5) Ketika mengajarkan kata sifat hendaknya menyebutkan kata-kata yang paling banyak digunakan dan lengkap dengan pasangannya. Misalnya hitam-putih, bundar-persegi.
- 6) Ketika mengajarkan huruf jar dan maknanya, sebaiknya dipilih huruf jar yang paling banyak digunakan dan dimasukkan langsung ke dalam kalimat yang paling sederhana. Contoh Jumlah ismiyyah: الصندوق في الكتاب, Contoh jumlah fi'iliyah : الفصل من الطاب خرج
- 7) Hendaknya tidak memberikan contoh-contoh yang membuat peserta didik harus meraba-raba karena tidak sesuai dengan kondisi pikiran mereka.
- 8) Peserta didik diberikan motivasi yang cukup untuk berekspresi melalui tulisan, lisan bahkan mungkin ekspresi wajah, agar mereka merasa terlibat langsung dengan proses pengajaran yang berlangsung.

## 6. Metode Pengajaran Bahasa Arab

Ibnu khaldun berkata, “Sesungguhnya pengajaran itu merupakan profesi yang membutuhkan pengetahuan, keterampilan, dan kecermatan karena ia sama halnya dengan pelatihan kecakapan yang memerlukan kiat, strategi dan ketelatenan, sehingga menjadi cakap dan professional.” Penerapan metode pengajaran tidak akan berjalan dengan efektif dan efisien sebagai media pengantar materi pengajaran bila penerapannya tanpa didasari dengan pengetahuan yang memadai tentang metode itu. Sehingga metode bisa saja akan menjadi penghambat jalannya proses pengajaran, bukan komponen yang menunjang pencapaian tujuan, jika tidak tepat aplikasinya. Oleh karena itu, penting sekali untuk memahami dengan baik dan benar tentang karakteristik suatu metode.

Secara sederhana, metode pengajaran bahasa Arab dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu: pertama, metode tradisional/klasikal dan kedua, metode modern.

Metode pengajaran bahasa Arab tradisional adalah metode pengajaran bahasa Arab yang terfokus pada “bahasa sebagai budaya ilmu” sehingga belajar bahasa Arab berarti belajar secara mendalam tentang seluk-beluk ilmu bahasa Arab, baik aspek gramatika/sintaksis (Qowaid nahwu), morfem/morfologi (Qowaid as-sharf) ataupun sastra (adab). Metode yang berkembang dan masyhur digunakan untuk tujuan tersebut adalah Metode qowaid dan tarjamah. Metode tersebut mampu bertahan beberapa abad, bahkan sampai sekarang pesantren-pesantren di Indonesia, khususnya pesantren salafiah masih menerapkan metode tersebut. Hal ini didasarkan pada hal-hal sebagai berikut: Pertama, tujuan pengajaran bahasa arab tampaknya pada aspek budaya/ilmu, terutama nahwu dan ilmu sharaf. Kedua kemampuan ilmu nahwu dianggap sebagai syarat mutlak sebagai alat untuk memahami teks/kata bahasa Arab klasik yang tidak memakai harakat, dan tanda baca lainnya. Ketiga, bidang tersebut merupakan tradisi turun temurun, sehingga kemampuan di bidang itu memberikan “rasa percaya diri (gengsi) tersendiri di kalangan mereka”. Metode pengajaran bahasa Arab modern adalah metode pengajaran yang berorientasi pada tujuan bahasa sebagai alat. Artinya, bahasa Arab dipandang sebagai alat komunikasi dalam kehidupan modern, sehingga inti belajar bahasa Arab adalah kemampuan untuk menggunakan bahasa tersebut secara aktif dan mampu memahami ucapan/ungkapan dalam bahasa Arab. Metode yang lazim digunakan dalam pengajarannya adalah metode langsung (tariiqah al – mubasysyarah). Munculnya

metode ini didasari pada asumsi bahwa bahasa adalah sesuatu yang hidup, oleh karena itu harus dikomunikasikan dan dilatih terus sebagaimana anak kecil belajar bahasa. Penjelasan:

a. Metode Qowa'id dan tarjamah (Tariiqatul al Qowaid Wa Tarjamah)

Penerapan metode ini lebih cocok jika tujuan pengajaran bahasa Arab adalah sebagai kebudayaan, yaitu untuk mengetahui nilai sastra yang tinggi dan untuk memiliki kemampuan kognitif yang terlatih dalam menghafal teks-teks serta memahami apa yang terkandung di dalam tulisan-tulisan atau buku-buku teks, terutama buku Arab klasik<sup>21</sup>. Ciri metode ini adalah:

- 1) Peserta didik diajarkan membaca secara detail dan mendalam tentang teks-teks atau naskah pemikiran yang ditulis oleh para tokoh dan pakar dalam berbagai bidang ilmu pada masa lalu baik berupa sya'ir, naskah (prosa), kata mutiara (alhikam), maupun kiasan-kiasan (amtsal).
- 2) Penghayatan yang mendalam dan rinci terhadap bacaan sehingga peserta didik memiliki perasaan koneksitas terhadap nilai sastra yang terkandung di dalam bacaan. (bahasa Arab – bahasa ibu).
- 3) Menitikberatkan perhatian pada kaidah gramatika (Qowa'id Nahwu/Sharaf) untuk menghafal dan memahami isi bacaan.
- 4) Memberikan perhatian besar terhadap kata-kata kunci dalam menerjemah, seperti bentuk kata kiasan, sinonim, dan meminta peserta didik menganalisis

---

<sup>21</sup>Munir, M.Ag., dkk, Rekonstruksi dan Modernisasi Pendidikan Islam, Global Pustaka Utama, Yogyakarta, 2005, hal. 10



dengan kaidah gramatikal yang sudah diajarkannya (mampu menerjemah bahasa ibu ke dalam Bahasa Arab)

- 5) Peserta tidak diajarkan menulis karangan dengan gaya bahasa yang serupa / mirip, dengan gaya bahasa yang dipakai para pakar seperti pada bacaan yang telah dipelajarinya, terutama mengenai penggunaan model gaya bahasa, al – itnab at Tasbi’ al Istiarah yang merupakan tren / gaya bahasa masa klasik.

Aplikasi Metode Qowa’id dan tarjamah dalam proses pembelajaran;

- 1) Guru mulai mendengarkan sederetan kalimat yang panjang yang telah dibebankan kepada peserta didik untuk menghafalkan pada kesempatan sebelumnya dan telah dijelaskan juga tentang makna dari kalimat-kalimat itu.
- 2) Guru memberikan kosa kata baru dan menjelaskan maknanya ke dalam bahasa local/bahasa ibu sebagai persiapan materi pengajaran baru.
- 3) Selanjutnya guru meminta salah satu peserta didik untuk membaca buku bacaan dengan suara yang kuat (Qiroah jahriah) terutama menyangkut hal-hal yang biasanya peserta didik mengalami kesalahan dan kesulitan dan tugas guru kemudian adalah membenarkan.
- 4) Kegiatan membaca teks ini diteruskan hingga seluruh peserta didik mendapat giliran.
- 5) Setelah itu siswa yang dianggap paling bisa untuk menterjemahkan, kemudian selanjutnya diarahkan pada pemahaman struktur gramatiknya.<sup>22</sup>

- b. Metode langsung (al Thariiqtu al Mubaasyarah)

---

<sup>22</sup> Ibid, hal. 12

Penekanan pada metode ini adalah pada latihan percakapan terus-menerus antara guru dan peserta didik dengan menggunakan bahasa Arab tanpa sedikitpun menggunakan bahasa ibu, baik dalam menjelaskan makna kosa kata maupun menerjemah, (dalam hal ini dibutuhkan sebuah media). Perlu menjadi bahan revisi disini adalah bahwa dalam metode langsung, bahasa Arab menjadi bahasa pengantar dalam pengajaran dengan menekankan pada aspek penuturan yang benar ( al – Nutqu al – Shahiih), oleh karena itu dalam aplikasinya, metode ini memerlukan hal-hal berikut;

- 1) Materi pengajaran pada tahap awal berupa latihan oral (syafawiyah)
- 2) Materi dilanjutkan dengan latihan menuturkan kata-kata sederhana, baik kata benda ( isim) atau kata kerja ( fi'il) yang sering didengar oleh peserta didik.
- 3) Materi dilanjutkan dengan latihan penuturan kalimat sederhana dengan menggunakan kalimat yang merupakan aktifitas peserta didik sehari-hari.
- 4) Peserta didik diberikan kesempatan untuk berlatih dengan cara Tanya jawab dengan guru/sesamanya.
- 5) Materi Qiro'ah harus disertai diskusi dengan bahasa Arab, baik dalam menjelaskan makna yang terkandung di dalam bahan bacaan ataupun jabatan setiap kata dalam kalimat.
- 6) Materi gramatika diajarkan di sela-sela pengajaran, namun tidak secara mendetail.
- 7) Materi menulis diajarkan dengan latihan menulis kalimat sederhana yang telah dikenal/diajarkan pada peserta didik.

Selama proses pengajaran hendaknya dibantu dengan alat peraga/media yang memadai. Penutup Sebagai penutup, bahwa alur makalah ini lebih menekankan tentang pentingnya: Seorang guru (pendidik) sebaiknya memahami prinsip – prinsip dasar pengajaran bahasa Arab diatas sebagai bahasa asing dengan menggunakan metode yang memudahkan peserta didik dan tidak banyak memaksakan peserta didik ke arah kemandegan berbahasa. Adapun bagi bagi seorang siswa, bahwasanya belajar bahasa apapun, semuanya membutuhkan proses, banyak latihan dan banyak mencoba.

### **C. PENGARUH PEMBELAJARAN BACA TULIS AL QUR'AN TERHADAP PRESTASI BAHASA ARAB DI SMP ISLAM BRAWIJAYA MOJOKERTO**

Sebagaimana diuraikan pada bab pertama bahwa Alquran diturunkan dengan berbahasa Arab, dan kitapun mengetahui bahwa penulisan bahasa Arab tentunya dengan menggunakan huruf hijaiyyah, maka Alquran pun ditulis dengan huruf Hijaiyyah.

Kemudian dari pada itu Alquran adalah kitab suci umat Islam dimana sejak dini, kita diperintahkan untuk membaca Alquran Maka jelaslah hubungan kemampuan baca tulis Alquran dengan pembelajaran bahasa Arab, dimana anak didik yang sejak dini telah mampu membaca Alquran kemudian mempelajari bahasa Arab tentunya dapat membaca teks bahasa Arab tersebut disebabkan penulisan dan pelafazan teks bahasa Arab sama dengan penulisan dan pelafasan Alquran, sebaliknya siswa yang sebelumnya tidak

memiliki kemampuan dasar baca tulis Alquran kemudian belajar bahasa Arab maka tentunya akan sulit untuk mempelajarinya.

Berdasarkan hasil, pembahasan dan kesimpulan maka disarankan kepada beberapa pihak yang berkompeten khususnya bagi guru yang mengajar bahasa arab untuk memperbaiki pembelajaran berikut sistemnya. Perbaikan tersebut adalah untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam mempelajari nahwu shorof, guru disarankan untuk lebih banyak membaca. Sehubungan dengan pembahasan secara teoritis diatas penulis mengasumsikan bahwa Ada Pengaruh Positif yang signifikan Pembelajaran Baca Tulis Al Qur'an Terhadap Prestasi Bahasa Arab di di SMP Islam Brawijaya Mojokerto.